

Merangkul Keberagaman: menelusuri beragam perspektif dalam konservasi orang utan

! Orang utan adalah salah satu satwa terkenal di dunia yang kini keberadaannya semakin terancam. Oleh karena itu, banyak ilmuwan serta praktisi konservasi berusaha menyelamatkan orang utan dari kepunahan. Menyelamatkan berarti turut serta beraksi dan mempertimbangkan berbagai metode dan model tanggung jawab.

Lembaga konservasi dan staf lokal

biasanya bertindak sebagai narahubung antara pihak-pihak, gagasan dan tanggung jawab, serta orang utan itu sendiri. Sebagai narahubung, mereka bertugas mengupayakan kolaborasi bersama antara pemerintah, masyarakat, komunitas lokal, serta pihak lainnya, dengan tujuan utama menyelamatkan orang utan.



Masyarakat adat dan masyarakat pedesaan

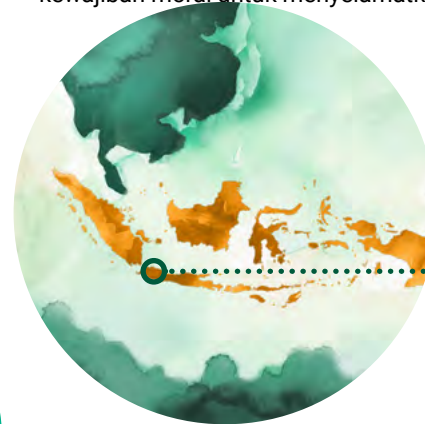
memiliki sudut pandang yang beragam terhadap orang utan. Ada yang berpegang pada pandangan yang bersumber aturan adat dan budaya setempat di mana tindakan apapun yang dapat menyakiti orang utan adalah perbuatan terlarang. Ada pula yang menilai orang utan sebagai satwa biasa. Orang utan yang direhabilitasi umumnya dipandang dari sisi kepemilikan, yang berarti merupakan tanggung jawab pusat rehabilitasi.



Keberadaan konservasi orang utan di wilayah pedesaan di Kalimantan, Indonesia, pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, moral, dan politik. Hal ini dapat menyebabkan **perbedaan persepsi** terhadap orang utan, berikut penjelasannya:

Para pendukung dan lembaga dari luar (Barat)

cenderung memandang orang utan sebagai satwa unik dan bagian tak terpisahkan dari upaya pelestarian keanekaragaman hayati dunia. Oleh karena itu, meskipun dibatasi faktor jarak, mereka merasa memiliki kewajiban moral untuk menyelamatkan orang utan dari ancaman kepunahan.



Pemerintah Pusat

menyadari pentingnya keberadaan orang utan bagi dunia. Pada hakikatnya, pemerintah berpandangan bahwa konservasi orang utan adalah tanggung jawab negara yang dijalankan selaras dengan pengelolaan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati demi kepentingan warga negaranya.

Adanya berbagai persepsi, pandangan politis, dan perbedaan prioritas tersebut dapat menimbulkan ketegangan dan memicu terjadinya kesalahpahaman antara masyarakat dengan para pegiat konservasi. Sebagai contoh, warga desa sering kali merasa kesal dengan para pegiat konservasi yang dinilai lebih memprioritaskan satwa ketimbang manusia.

Temuan utama



- Narasi-narasi yang dibangun di ranah internasional tentang orang utan dan keanekaragaman hayati cenderung sulit untuk 'diangkat' dengan mudah ke dalam konteks yang lain.
- Terdapat pertimbangan-pertimbangan budaya juga politis yang membuat masyarakat memandang orang utan dan konservasi secara berbeda. Pertimbangan tersebut bisa jadi tidak ada kaitannya sama sekali dengan orang utan.
- Penerapan konservasi yang efektif bukan sekadar mengubah pola pikir dan sumber pencaharian masyarakat setempat, melainkan juga tentang bagaimana para pegiat konservasi perlu lebih peka dan mampu menyesuaikan cara pikir dan bertindak dalam situasi tertentu.
- Untuk tujuan jangka panjang, meluangkan lebih banyak waktu untuk mengenal dan memahami, serta bekerja bersama dengan masyarakat dapat membantu membangun kepercayaan, juga membuat konservasi menjadi lebih efektif.

Beberapa rekomendasi untuk lembaga konservasi



- Mengadakan penelitian sosial pada tahap perencanaan program untuk mengidentifikasi perbedaan persepsi, serta memahami konteks lokal dan memperoleh gambaran tentang kecemasan masyarakat terhadap orang utan dan konservasi.
- Pertimbangkan untuk melihat gambaran lebih luas tentang pengaruh kontekstual yang membentuk perbedaan pandangan dari berbagai pihak.
- Bersikap terbuka dimulai dengan mengakui adanya bermacam perspektif dan kepentingan yang dipertaruhkan. Hal ini dapat membantu para pelaku konservasi menelusuri interaksi yang kompleks dalam konservasi orang utan.
- Perlunya pendanaan dan dukungan sumber daya manusia yang bergerak dan melakukan pendekatan di akar rumput untuk membangun hubungan baik dan rasa saling percaya.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan baca tulisan berikut: L. Chua, H. Fair, V. Schreer, A. Stępień & P. H. Thung (2021) "[Only the orangutans get a life jacket](#)" [Uncommoning responsibility in a global conservation nexus](#), *American Ethnologist*, Vol 48, Issue 4, pp. 370-385.

Format rujukan: [The Global Lives of the Orangutan](#) dan [POKOK](#) (2023) Ringkasan Visual dari Chua et al., 'Only the Orangutans get a Life Jacket' (2021) Universitas Cambridge dan Universitas Brunel, London.

